

Strategi Dakwah Humanis dalam Membina Akhlak Santri Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung

¹ Syaifullah Zuhri, ² Clara Sinta Pratiwi, ³ Agung Obianto

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

³ Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

¹ zuhrisyflh@gmail.com, ² clara_sinta@uinsatu.ac.id, ³ agungoby@iaida.ac.id

Abstract

This study aims to examine the humanist da'wah strategy applied by Ustadz Imam Nahrawi in fostering the morals of students at Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung. The research method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the da'wah strategy used was gentle, dialogical, and exemplary. Ustadz Imam conveys religious messages through smooth speech, intimate interaction, and stays away from authoritative communication styles. This approach forms an emotional closeness between da'i and santri, and creates a coaching atmosphere that is comfortable and touches the human side of santri. The humanist da'wah strategy is effective in instilling moral values naturally and sustainably in an Islamic education environment.

Keywords: Humanist da'wah; Da'wah strategy; Moral development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah humanis yang diterapkan oleh Ustadz Imam Nahrawi dalam membina akhlak santri di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan bersifat lembut, dialogis, dan penuh keteladanan. Ustadz Imam menyampaikan pesan keagamaan melalui tutur kata yang halus, interaksi yang akrab, serta menjauhi gaya komunikasi otoritatif. Pendekatan ini membentuk kedekatan emosional antara da'i dan santri, serta menciptakan suasana pembinaan yang nyaman dan menyentuh sisi kemanusiaan santri. Strategi dakwah humanis efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara alami dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Dakwah humanis; Strategi dakwah; Pembinaan akhlak

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan akhlak di kalangan generasi muda tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada pola pikir dan perilaku mereka. Perubahan ini menggeser nilai-nilai luhur yang seharusnya tertanam dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren dan madrasah. Dalam penelitian (Zuhdi, Nuzuli, & Febrianto, 2022) dijelaskan bahwa lemahnya pembinaan karakter menyebabkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti penggunaan bahasa kasar, kurangnya disiplin, serta melemahnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru. Dalam situasi tersebut, dakwah menjadi alat yang relevan untuk menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia.

Dakwah dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, dakwah yang hanya bersifat formal dan normatif tidak selalu mampu menyentuh dimensi batin dan perilaku peserta didik. Dalam penelitian (Effendy, 2016) dijelaskan bahwa dakwah yang bersifat humanis lebih efektif diterapkan dalam pendidikan, karena mengedepankan pendekatan emosional, dialogis, serta membangun hubungan yang saling memahami antara pendidik dan peserta didik. Dakwah seperti ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang pembinaan yang terbuka dan penuh keteladanan.

Beberapa penelitian menekankan pentingnya dakwah yang adaptif terhadap realitas psikologis dan sosial mad'u. Dalam temuan (Sanjaya, 2019) disebutkan bahwa pembinaan akhlak akan berjalan lebih optimal jika didukung oleh pendekatan yang menekankan kesadaran dan keterlibatan emosional. Hal ini dapat ditemukan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, komunikasi personal, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran oleh seorang pendidik.

Konteks ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Ustadz Imam Nahrawi di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung. Dalam kegiatan dakwah dan pembinaan, beliau tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur teladan yang dekat dengan santri, membimbing mereka dengan pendekatan yang ramah, santun, dan membangun ikatan emosional yang kuat. Strategi yang digunakan lebih menekankan komunikasi yang bersifat persuasif dan menyentuh, serta

pembiasaan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dakwah yang bersifat humanis ini menjadi fokus penting dalam penelitian, karena menunjukkan relevansi antara pendekatan dakwah yang bersandar pada nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap kemanusiaan dengan keberhasilan pembinaan akhlak santri. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dihidupkan melalui tindakan nyata yang menyentuh dan memberi inspirasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi & Sariroh (2023) yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakamban Laok untuk Meningkatkan Akhlak Santri”. Penelitian menyajikan pendekatan dakwah berbasis nasehat, kajian kitab kuning, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai religius secara konsisten. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi metode verbal dan non-verbal khususnya keteladanan langsung dan penguatan aturan pondok berperan penting dalam meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya struktur dakwah holistik dalam membentuk perilaku santri, namun masih kurang menyoroti dimensi komunikatif emotif atau humanistik, yang justru menjadi fokus orisinalitas penelitian ini.

Studi lain dilakukan oleh Hasbi (2020) di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang, Kabupaten Maros yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum dalam Membina Akhlak Santri di Soreang Kabupaten Maros”. Penelitian ini menganalisis strategi dakwah mencakup pengajian kitab kuning, program tahfizh, dzikir berjamaah, mudzakah, dan penerapan tata tertib serta kerja sama orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut efektif dalam membentuk akhlak santri, terutama melalui kombinasi institusional dan struktural. Namun, penelitian ini tidak menyoroti secara detail aspek komunikasi persuasif dan kedekatan emosional antara pendidik dan santri yang menjadi kekhasan penelitian ini.

Sedangkan penelitian oleh Karomah (2021) di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak yang berjudul “Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Demak”. Penelitian ini menekankan strategi dakwah melalui keteladanan interaksi langsung, pembiasaan ibadah dan kesopanan, serta penerapan disiplin melalui regulasi dan takzir. Pendekatan

ini diintegrasikan dengan metode tazkiyatun nafs dan halaqah manaqib, lengkap dengan fungsi motivasi atuating dari tokoh kiai, menunjukkan bahwa keteladanan dan kedekatan relasional memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Namun, penelitian ini lebih banyak menyoroti implementasi strategi, bukan membangun kerangka humanis berbasis kasih sayang dan komunikasi persuasif yang menjadi orisinalitas penelitian ini.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah di lingkungan pesantren telah banyak diterapkan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pengajian kitab, serta penegakan tata tertib yang berperan penting dalam pembinaan akhlak santri. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih bersifat struktural dan belum secara spesifik mengangkat aspek dakwah humanis yang menekankan komunikasi persuasif, kedekatan emosional, dan nilai kasih sayang dalam interaksi dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Creswell (2015), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti menelusuri secara intensif suatu sistem yang terbatas melalui pengumpulan data yang luas dan mendalam dari berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Imam Nahrawi dalam membina akhlak santri di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pendekatan dakwah yang bersifat humanis diterapkan secara nyata di lingkungan madrasah, serta untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembinaan tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu, observasi langsung terhadap aktivitas dakwah dan pembinaan santri, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari ustadz, guru, dan beberapa santri, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto-foto aktivitas madrasah, dan arsip-arsip lain yang

relevan. Semua teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat dan menyeluruh.

Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami secara langsung praktik strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Imam Nahrawi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ustadz Imam sendiri selaku kepala dan pendidik utama di madrasah, serta guru-guru dan santri yang terlibat aktif dalam proses pembinaan. Jumlah responden yang ditentukan adalah 6 orang dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Status
1	Imam Nahrawi	Guru	Da'I Madrasah Nurul Hidayah
2	Yoyok	Guru	Kepala Madrasah
3	Ibbin	Guru	Santri
4	Ubed	Santri	Santri
5	Luthfi	Santri	Santri
6	Nilla	Ibu Rumah Tangga	Wali Santri

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2003), yang terdiri dari empat tahapan: pertama, pengumpulan data, di mana seluruh data lapangan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; kedua, reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan merangkum data untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah; ketiga, penyajian data, di mana hasil yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis; dan keempat, penarikan kesimpulan sementara, yaitu proses identifikasi pola-pola yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian secara reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Humanis

Pendekatan dakwah humanis menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dakwah, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan. Dalam kerangka ini, dakwah dipahami sebagai upaya

menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Esensi dakwah Islam adalah proses untuk memanusiakan manusia, atau yang dalam istilah lain disebut sebagai proses humanisasi. Humanisasi dalam konteks dakwah dimaknai sebagai usaha menyadarkan individu akan potensi dan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Melalui proses ini diharapkan terbentuk pribadi yang mulia, unggul, bermartabat, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan.

Dakwah humanis menjadi alternatif pendekatan yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam pandangan Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Acep Aripudin (2011), materi dakwah yang baik dan bernilai tinggi sekalipun berpotensi ditolak apabila disampaikan dengan cara yang tidak memperhatikan kondisi sosial dan psikologis audiens, terlebih jika metode yang digunakan bersifat kaku dan tidak manusiawi. Oleh karena itu, hakikat dakwah bukan semata penyampaian informasi keagamaan, melainkan proses penyadaran dan pencerahan yang bersumber dari ajaran tauhid serta nilai-nilai moral universal yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan.

Strategi dakwah humanis menekankan pendekatan yang berpusat pada penghormatan terhadap martabat manusia, dialog yang setara, dan penyampaian pesan agama yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, psikologis, serta budaya mad'u. Strategi ini tidak menekankan aspek indoktrinasi, melainkan berusaha membangun kesadaran dan keterlibatan emosional yang positif antara da'i dan objek dakwah. Pendekatan ini memerlukan kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang santun, penuh empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dan keadilan. Dakwah humanis juga mendorong da'i untuk bersikap terbuka dan kontekstual, artinya memahami realitas kehidupan objek dakwah, lalu menyesuaikan metode penyampaian sesuai kebutuhan mereka (Abdullah, 2019).

Konsep Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Dalam konteks Islam, akhlak merujuk pada sifat-sifat batin yang secara konsisten memengaruhi perilaku lahir

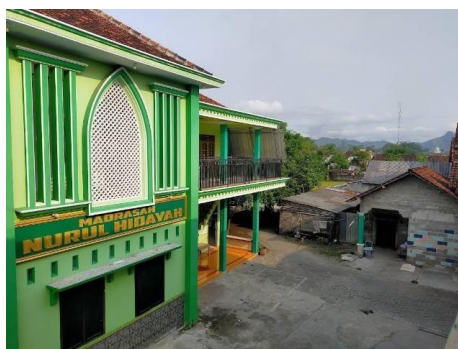
seseorang. Akhlak menjadi unsur pokok dalam kepribadian Muslim karena menyangkut keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam misi kenabian (Zubaidi, 2011).

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Akhlak terpuji mencakup perilaku seperti tobat, syukur, amar makruf nahi munkar, sabar, tawakkal, dan qana'ah. Perilaku ini terbagi lagi menjadi taat lahir dan taat batin. Taat lahir terlihat dari amal ibadah dan perbuatan nyata, sedangkan taat batin merupakan cerminan hati yang bersih dan tunduk kepada Allah (Dahlan, 2009).

Di sisi lain, akhlak tercela mencakup berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, baik yang dilakukan secara lahir maupun yang bersumber dari dalam hati. Maksiat lahir meliputi perbuatan seperti berbohong, mencaci, dan menyakiti orang lain, sementara maksiat batin meliputi sifat dengki, sombong, dan marah yang berlebihan. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tercela merupakan bagian dari sifat muhlikat, yaitu sifat yang menghancurkan diri manusia dan menjauhkannya dari Tuhan (Al-Ghazali, 2010).

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pembawaan lahir dan potensi bawaan manusia, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, dan pembiasaan yang diterima. Pendekatan pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan amal saleh, dan dukungan lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini (Suharsono, 2013).

Profil Madrasah Nurul Hidayah



Gambar1. Madrasah Nurul Hidayah

Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari berdiri pada tahun 1991 sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia. Madrasah ini didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, yaitu Pak Haji Kalimi, Pak Haji Syamsudin, Pak Imron, dan Pak Maulan, dengan dukungan penuh dari Mbah Yai Makhsun dan Pak Haji Abdullah. Sebelum berdirinya madrasah, kegiatan keagamaan hanya dilakukan di sebuah mushola sederhana yang kini telah menjadi Masjid Nurul Muttaqin. Mushola tersebut menjadi tempat awal pembelajaran membaca Al-Qur'an secara alakadarnya, yang kemudian berkembang menjadi madrasah formal.

Sejak berdiri, Madrasah Nurul Hidayah telah melalui berbagai fase perkembangan. Ketua pertama madrasah adalah Pak Haji Kalimi, yang kemudian digantikan secara berurutan oleh Pak Haji Syamsudin, Pak Imron, Pak Imam, dan bu Saoda. Saat ini, madrasah dipimpin oleh Pak Yoyok, yang juga menjabat sebagai ketua Madrasah Diniyah (Madin) Nurul Hidayah. Madrasah ini terletak di RT 03/RW 03 Dusun Tanjungsari, Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di sebelah timur Desa Serut dan selatan Plosokandang. Madrasah ini memiliki lokasi strategis yang mendukung aksesibilitas para santri.

Strategi Dakwah Humanis Ustadz Imam Nahrawi dalam Membina Akhlak Santri

Perjalanan dakwah Ustadz Imam Nahrawi di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari berangkat dari kepedulian beliau terhadap pembinaan akhlak santri yang tidak cukup jika hanya disampaikan lewat ceramah atau pengajaran formal. Melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, istighosah, dan pembacaan sholawat, beliau menyisipkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lembut dan membumi. Dalam kesehariannya, beliau membangun kedekatan dengan santri lewat sikap yang ramah, komunikasi yang hangat, dan keteladanan yang konsisten. Pola pendekatan ini menjadi bagian dari strategi dakwah humanis yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan pesantren, yang tercermin dalam beberapa bentuk berikut:

1. Berbicara dengan tutur kata halus

Salah satu karakter penting dari strategi dakwah humanis yang diterapkan oleh Ustadz Imam Nahrawi adalah penggunaan tutur kata

yang halus dalam setiap interaksi, baik saat mengajar maupun saat berdialog dengan para santri. Beliau tidak menggunakan kalimat yang keras atau bernada tinggi ketika menyampaikan nasihat, melainkan memilih diksi yang lembut, tenang, dan mudah diterima. Dalam proses pembinaan akhlak, pendekatan ini memegang peran penting karena membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh penghargaan.

Gaya komunikasi beliau mencerminkan semangat kasih sayang dan kebijaksanaan. Ketika seorang santri melakukan kesalahan, beliau tidak langsung memarahi atau mempermalukan di depan umum, melainkan menegur secara personal dengan bahasa yang menyentuh hati. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan tidak menimbulkan rasa takut, melainkan mendorong kesadaran dan introspeksi dari dalam diri santri. Pilihan gaya bahasa yang menenangkan ini secara tidak langsung membentuk suasana psikologis yang terbuka dan bersahabat, sesuai dengan semangat dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Menyapa santri secara personal

Strategi dakwah Ustadz Imam Nahrawi yang menekankan pendekatan humanis tercermin dari kebiasaan beliau menyapa para santri secara personal dalam keseharian. Beliau tidak menempatkan diri sebagai sosok yang eksklusif atau berjarak, melainkan tampil sebagai pribadi yang mudah diajak bicara dan terasa dekat secara emosional. Dalam interaksi sehari-hari, Ustadz Imam menyempatkan diri untuk menyapa para santri satu per satu, terutama ketika bertemu di luar kelas, seperti di halaman madrasah, saat kegiatan keagamaan, atau ketika mereka sedang bersantai di lingkungan pesantren. Bentuk sapaan tersebut tidak hanya berupa salam atau ucapan formal, tetapi juga menyebut nama santri, menanyakan kabar, bahkan sesekali disertai candaan ringan yang mencairkan suasana.

Kebiasaan menyapa secara personal ini memberikan ruang yang luas bagi terciptanya interaksi yang lebih bersifat timbal balik. Para santri tidak ragu untuk mendekati beliau, bahkan di luar forum pembelajaran formal, karena merasa tidak sedang berhadapan dengan figur otoritatif yang kaku. Bahasa tubuh Ustadz Imam yang terbuka, pandangan yang bersahabat, serta intonasi yang tidak mengintimidasi semakin memperkuat komunikasi yang terjalin secara alami. Dalam banyak

kesempatan, para santri merespons sapaan beliau dengan antusias, menjawab dengan ekspresi gembira, dan menyampaikan hal-hal kecil yang mereka alami, baik terkait kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terbangun dari kebiasaan menyapa ini menciptakan iklim kedekatan psikologis antara guru dan santri, di mana penyampaian nilai-nilai keislaman bisa dilakukan tanpa tekanan.

Pola komunikasi seperti ini tampak menyatu dalam pola pembinaan yang dilakukan beliau di madrasah. Tanpa memerlukan pendekatan yang menggurui, Ustadz Imam justru menumbuhkan suasana keterbukaan melalui pendekatan personal yang konsisten. Dalam pelbagai kegiatan keagamaan seperti istighosah atau pengajian mingguan, beliau tetap membawa semangat ini dengan cara menyapa santri lebih dulu sebelum memulai tausiyah, atau menyampaikan humor ringan yang akrab dengan pengalaman mereka. Santri tidak hanya mendengar, tetapi merasa dilibatkan sebagai bagian penting dalam proses dakwah itu sendiri. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembinaan, karena mereka tidak merasa menjadi objek dakwah yang pasif, melainkan menjadi mitra dalam proses pembentukan akhlak yang berlangsung secara dinamis.

3. Menghindari nada otoritatif dalam menasihati

Salah satu pendekatan dakwah humanis yang terlihat nyata dalam sosok Ustadz Imam Nahrawi adalah sikapnya yang tidak menggunakan nada otoritatif ketika menyampaikan nasihat kepada santri. Meskipun beliau memiliki kedudukan sebagai pengasuh sekaligus pendidik utama di madrasah, gaya komunikasi yang digunakan tidak menekankan kekuasaan atau otoritas keilmuan secara kaku. Ketika memberikan arahan atau menegur santri, Ustadz Imam justru menggunakan pendekatan yang lembut, dialogis, dan terbuka terhadap respons dari lawan bicara. Beliau menghindari pemaksaan pendapat, dan memilih menjelaskan alasan di balik setiap nasihat agar santri memahami secara sadar, bukan karena takut atau terpaksa. Cara penyampaian seperti ini mencerminkan semangat dakwah yang menekankan penghargaan terhadap akal dan hati santri.

Dalam berbagai situasi, terutama ketika menghadapi pelanggaran atau sikap yang tidak sesuai, beliau tidak serta-merta menyalahkan secara frontal. Nasihat yang diberikan disampaikan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan suasana hati santri, sehingga

pesan yang ingin disampaikan tidak menimbulkan rasa malu atau tersinggung. Beliau sering kali memulai dengan pertanyaan ringan, membuka ruang dialog, kemudian menyisipkan arahan secara perlahan. Pendekatan ini menunjukkan adanya empati dan kepekaan terhadap kondisi psikologis santri, yang membuat mereka lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Bahkan ketika nasihat diberikan dalam forum umum, gaya bahasa yang dipakai tetap menenangkan dan tidak menyudutkan siapa pun.

Gaya penyampaian yang tidak mengedepankan otoritas ini secara tidak langsung memberikan pelajaran akhlak yang mendalam kepada santri. Mereka belajar bagaimana bersikap tegas tanpa keras, serta bagaimana menyampaikan kebaikan tanpa merendahkan orang lain. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak harus disampaikan melalui tekanan atau ancaman, tetapi bisa melalui komunikasi yang santun dan saling menghormati. Dalam pembinaan karakter di lingkungan pesantren, cara ini menjadi cerminan dari nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Imam Nahrawi di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari menunjukkan pendekatan yang kuat dalam aspek humanis. Strategi ini tampak melalui cara beliau membangun kedekatan personal dengan santri, menggunakan tutur kata yang halus, serta menghindari gaya komunikasi yang otoritatif. Dakwah tidak disampaikan secara instruktif semata, melainkan melalui keteladanan, komunikasi yang menyentuh sisi emosional, dan penyampaian pesan yang menyatu dalam aktivitas keseharian. Pendekatan ini memungkinkan pembinaan akhlak berlangsung secara alamiah dan diterima tanpa paksaan, karena santri merasa dihargai sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar pendekatan dakwah humanis yang telah diterapkan oleh Ustadz Imam Nahrawi dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika perkembangan santri dan lingkungan sosial. Kelembutan dalam tutur kata, pendekatan emosional, serta kedekatan personal yang menjadi ciri khas metode beliau perlu dijadikan bagian dari kultur pembinaan di lingkungan madrasah. Selain itu, penting untuk mulai mendokumentasikan dan merefleksikan praktik dakwah ini agar dapat menjadi rujukan dalam proses pendidikan karakter, baik di dalam madrasah maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dukungan dari pihak madrasah juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung pendekatan dakwah humanis, baik melalui pelatihan santri, evaluasi metode pembinaan, maupun penguatan program-program keagamaan yang melibatkan santri secara aktif dan dialogis. Saran ini diharapkan mampu memperkuat peran madrasah sebagai ruang yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia melalui pendekatan yang menghargai potensi dan keunikan setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustofa. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Ahmad Amin. Kitab al-Akhlaq. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishariyah.
- Ahmad Zuhdi, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Febrianto. "Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (Juni 2022): 147.
- Ahmad. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. 1994.
- Al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Juz II, Hadis No. 609.
- Al-Ghazali, A. H. Ihya Ulum al-Din. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Muwatta, Imam Malik. Disunting oleh Dr. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, 1996. Hadis No. 1636.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah, 2016.
- Aripudin, A., dan Sambas, S. Pengantar Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- asbi, F. (2020). Strategi dakwah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum dalam membina akhlak santri di Soreang Kabupaten Maros (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Repositori UIN Alauddin. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17728/>
- Asraman As. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah. (Dikutip dari Al-Bayanuni, Ilmu Dakwah, edisi revisi. Jakarta: Kencana, 2012).
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Solo: Belukar, 2006.
- Baidowi, A., dan Salehudin, M. "Strategi Dakwah di Era New Normal." *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 58–74.
- Dewi Sadiyah. Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Djunaidi Ghony. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Fachrudin, Dhovi Rizal. "Konstruksi Makna Pesan Dakwah pada Program Pendidikan dan Pelatihan Virtual Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 40 Pondok Pesantren X Bandung di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (2021): 114–118.
- Fadli, M. Metode Dakwah Online Majalah Hidayatullah. Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Feny Rita Fiantika, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firman Ariyansa. Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan, 2017.
- Hamka. Tasawuf Modern.
- Hasan, A. Pedoman Dakwah Islam. Bandung: Pustaka, 1986.
- Husna, N. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105.

- Ilyas, M., dan Prio, E. "Pendekatan Humanis dalam Dakwah." *Tasâmuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2018): 65–67.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Karomah, A. S. (2021). Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Demak (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Repositori UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18741/>
- Kurniawan, Ahmad Ridho, dan Siti Tiara Maulia. "Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 42–52.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Hasbi. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Muliati Sesady. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Raharja Grafindo Persada, 2023.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, A. "Tantangan Pendidikan Moral pada Era Milenial." Dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Muslim, 2015.
- Ni'amah, L. U., & Laili, N. (2019). Iklan sebagai media dakwah (Analisis semiotika iklan digital dan konsep dakwah pada produk kosmetik Wardah). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 17–31.
- Octaviani, Rika, dan Elma Sutriani. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. Surabaya: PT Rosdiana Karya, 2019.
- Pratiwi, C. S., Mahmudi, A., & Nidhom, A. M. I. (2024). Strategi dakwah dai tunggal pada komunitas lokal di Desa Ngerejo Tulungagung. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 97–112.
- Quraish Shihab. Dikutip dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

- Rahmatullah, R. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 55–71.
- Rahmawati, T. *Dakwah Islam dalam Perspektif Akhlak*. Jakarta: Pustaka Muslim, 2009.
- Ramdhani, R. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Bandung: Samudra Biru, 2018.
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Rosyidi, R., & Sariroh, L. S. (2023). Strategi dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakamban Laok untuk meningkatkan akhlak santri. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 49–63. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/1132>
- Sidiq, U., Choiri, M., dan Mujahidin, A. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling* (2019): hlm. 53.
- Siregar, R. "Keterkaitan Konseling Islam dengan Dakwah dalam Meningkatkan Komitmen Beragama." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2012): 27–41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumandi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sumarni, R., dan Solimin, S. "Analisis Pesan Dakwah Buletin Jumat As-Salam terhadap Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid Baitul A'la Kota Lubuklinggau." *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 85–99.
- Suryana, A. *Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif*. Bandung: UPI Press, 2016.
- Syukir, A. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Ikhlas, 1984.
- Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yani, M., dan Hapizin, K. "Dakwah Rasulullah SAW Perspektif Manajemen." *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* (2023).
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*